

PROCEEDINGS

TEMU ILMIAH NASIONAL KE-4

IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA (IPPI)

”PENINGKATAN KUALITAS PERKEMBANGAN MANUSIA INDONESIA BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL”



Semarang, 8-10 September 2005
Gd. Thomas Aquinas Lt 3
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

Penyelenggara



**Proceedings Temu Ilmiah Nasional Ke-4 IPPI (Ikatan
Psikologi Perkembangan Indonesia) :
“ PENINGKATAN KUALITAS PERKEMBANGAN MANUSIA
INDONESIA BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL”**

© Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang 2005

Penerbit Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur IV/ 1 Bendan Dhuwur Semarang
Telp.(024) 8316142- 8441555 (hunting), Fax. (024) 8415429-8445265
e-mail: penerbitan @ unika.ac.id

ISBN: 979-8366-79-4

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih.....	vi
Dwi Sarwindah S. <i>Menata Moral di Era Global</i>	1
Siti Nurina Hakim <i>Memori Implisit dan Memori Eksplisit Lanjut Usia ditinjau dari Aktivitas dan Tingkat Pendidikan</i>	7
S. A. Fahiroh dan M. Sulaiman <i>Perbedaan Penerimaan Diri Terhadap Pensiun Dini ditinjau dari Status Pekerjaan Pada Usia Dewasa Tengah (Middle Adulthood)</i>	23
MM. Shinta Pratiwi <i>Konsep Diri: Peranannya Dalam Mengembangkan Kemampuan Hubungan Interpersonal</i>	39
Suparmi dan Sri Sumijati <i>Kemandirian Pada Mahasiswa ditinjau dari Parental Responsiveness dan Parental Demandingness</i>	50
Henny Setiawati dan Endang Widyorini <i>Sikap Remaja Putra Terhadap Pelecehan Seksual ditinjau dari Relasi Dengan Ibu</i>	60
Praharesti Eriany <i>Pacaran, Masih Indahkah? Tinjauan Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja</i>	71
Eny Purwandari <i>Orientasi Nilai-Nilai Hidup Remaja Menuju Kebermaknaan Hidup</i>	82
Pratiwi Wahyu Widiarti dan Irene Tarakanita <i>Identifikasi Identitas Etnik Pada Remaja Berbasis Sekolah Pada Kelompok Etnik Sunda, Jawa dan Madura</i>	92
AM Diponegoro <i>The Construck Validity of Javanese Local Wisdom Measurement (Analisis Faktor Nilai Kearifan Jawa)</i>	117

AM Diponegoro <i>Peran Moralitas Jawa Terhadap Kualitas Hidup Remaja (Sebuah Studi Kearifan Lokal Jawa yang terdapat dalam Serat Centini)</i>	131
Sri Lestari <i>Sarana Kultural Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak Dalam Keluarga di Masyarakat Jawa</i>	144
Wiwin Dinar Prastiti dan Purwati <i>Mencerdaskan Emosi Melalui Permainan Tradisional</i>	153
Setiasih <i>Hubungan Seni dengan Kecerdasan Emosional Remaja</i>	166
Emiliana Primastuti <i>Peran Dukungan Suami Terhadap Penggunaan Program Focus Coping Ibu dari Anak Berbakat Intelektual</i>	172
Yang Roswita <i>Studi Eksploratif Tentang Upaya Pembinaan yang dilakukan Orangtua untuk Pendidikan Anak Usia Dini</i>	185
Erna Agustina Yudiati <i>Dampak Psikologis Pada Anak Akibat Perlakuan Salah yang diterima Anak dalam Keluarga</i>	198
Esthi Rahayu <i>Bentuk-Bentuk Emosi Siswa Tunagrahita</i>	211
Sekarningrum dan Sri Wahyuningsih <i>Pengaruh Relaksasi Otot Terhadap Penurunan Stres Pada Penderita Diabetes Mellitus</i>	229
Siti Suminarti Fasikhah <i>Mengajarkan Ketrampilan Relaksasi Pada Anak-Anak</i>	240
Yuspendi <i>Evaluasi Program Applied Behavior Analysis (Methode Lovaas) Pada Penyandang Autisme</i>	250
Lusi Nuryanti <i>Penerapan Terapi " Back In Control (BIC)" Pada Anak ADHD (Attention Deficits Hyperactivity Disorder)</i>	263
Lusi Nuryanti <i>Penerapan Terapi Bermain Bagi Penyandang ADHD</i>	276

Yuspendi dan Ira Adelina <i>Pembelajaran Berbasis Perkembangan (Developmentally Appropriate Practice) Pada Anak Balita</i>	296
Luluk dan Siswati <i>Pengaruh Buku Bacaan Fiksi Realistis Terhadap Perkembangan Penalaran Moral Anak Usia Operasional Konkret (Studi Eksperimental Semu di SD H. Isriati Baiturrahman)</i>	309
Herlina Ekawati, Juliani Prasetyaningrum, dan Lusi Nuryanti <i>Hubungan Antara Minat Membaca Majalah Anak dengan Kecenderungan Berpikir Kritis Pada Anak</i>	325

SIKAP REMAJA PUTRA TERHADAP PELECEHAN SEKSUAL DITINJAU DARI RELASI DENGAN IBU

Henny Setiawati dan Endang Widyorini

Universitas Katolik Soegijapranata

Latar Belakang Masalah

Pelecehan seksual, sebagai salah satu kekerasan seksual (Abrar, 1997, h. 11), sangat sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik yang kita ketahui dari berita-berita di media massa maupun yang kita lihat sendiri di sekitar kita. Pelecehan seksual, meskipun jelas-jelas mengakibatkan dampak psikologis yang buruk pada korbannya, tampaknya tidak terlalu diperhatikan oleh masyarakat kita yang masih berbau patriarkhi. Oleh karena itu, pelecehan seksual merupakan hal yang patut kita perhatikan, yaitu patut kita cegah agar tidak semakin merugikan kaum wanita. Akan tetapi, sebelum kita dapat mengupayakan tindakan pencegahan, perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu untuk mencari berbagai faktor yang melatarbelakangi pelecehan seksual. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual telah disebutkan Armando (2002, h. 85-86), yaitu sikap meremehkan terhadap perempuan.

Berdasarkan pendapat Armando tersebut, peneliti berasumsi bahwa jika pria memiliki sikap hormat terhadap perempuan, kemungkinannya untuk melakukan pelecehan seksual lebih kecil. Sementara itu, sikap hormat terhadap perempuan bisa terbentuk apabila seorang pria memiliki figur wanita yang dihormatinya dan dikaguminya. Pada umumnya, sosok wanita yang pertama kali dijumpai, dikenal sekaligus dihormati dan dicintai oleh setiap individu dalam hidupnya adalah ibu. Oleh karena itu, peneliti kemudian mencoba meneliti apakah relasi anak laki-laki dengan ibunya memang berhubungan dengan sikap anak laki-laki tersebut atas pelecehan seksual terhadap wanita. Tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara relasi anak-ibu dengan sikap terhadap pelecehan seksual pada remaja pria.

Pengertian Sikap terhadap Pelecehan Seksual

Sikap merupakan pandangan dan perasaan terhadap suatu objek yang disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan pandangan dan perasaan terhadap objek itu. (Gerungan, 2000, h. 149-150). Pelecehan Seksual, Daldjoeni (dalam Eriany, 1999, h. 17) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai semua tindakan seksual atau kecenderungan bertindak secara seksual yang bersifat intimidasi non-fisik atau fisik, yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Sedangkan definisi pelecehan seksual yang diberikan oleh Rubenstein (1992) adalah sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima (Collier, 1998, h. 3).

Sikap terhadap pelecehan seksual sebagai pandangan dan perasaan terhadap tindakan seksual yang bersifat intimidasi atau yang tidak diinginkan dan menyinggung penerimanya, yang mana di dalamnya terkandung kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan pandangan dan perasaan itu. Menurut Ahmadi (1999, h. 163-165), sikap dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sikap positif (*favorable*, suka) dan sikap negatif (*unfavorable*, tidak suka).

Faktor-faktor Pembentuk/Pengubah Sikap

Faktor-faktor yang dapat mengubah atau membentuk sikap terdiri atas faktor internal (di dalam diri individu) dan faktor eksternal (di luar diri individu).

- a. Faktor eksternal, yaitu interaksi atau komunikasi individu dengan orang lain/kelompok dan interaksi dengan hasil kebudayaan manusia melalui beraneka alat komunikasi seperti surat kabar, televisi, radio, buku (Gerungan, 2000, h. 154-155).
- b. Faktor internal, yakni selektivitas, daya pilih, dan minat serta perhatian individu untuk menerima dan mengolah pengaruh dari luar itu (Gerungan, 2000, h. 155).

Faktor-faktor Penyebab Pelecehan Seksual

Menurut Eriany (1999, h. 18-19), faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual adalah sebagai berikut :

a. Pornografi.

Armando (2002, h. 91-93) mengatakan bahwa pornografi yang banyak dijumpai di media massa menjadikan konsumen tidak lagi sensitif terhadap kekerasan seksual yang dilakukannya.

b. Exhibionisme pada wanita,

c. Tingkat pendidikan pria,

d. Perbedaan gender, patriarkhi, dan

e. Faktor lain seperti keinginan memancing perhatian wanita.

Sedangkan faktor-faktor dari individu yang menyebabkan seseorang berpotensi melakukan kekerasan seksual terhadap perempuan menurut Armando (2002, h. 85-86) adalah sebagai berikut :

a. Kepribadian yang otoriter

b. Nilai dan sikap konservatif terhadap perempuan yang dianut individu.

c. Sikap meremehkan terhadap perempuan.

d. Kelemahan kemampuan untuk berempati dengan orang lain.

Bentuk-bentuk pelecehan seksual

Collier (1998, h. 8-9) menyebutkan bentuk-bentuk perilaku yang dikategorikan sebagai pelecehan seksual sebagai berikut :

a. Ucapan-ucapan yang menghina

b. Pandangan cabul (tidak senonoh)

c. Pornografi : gambar-gambar atau lukisan grafis yang porno.

d. Pemerasan seksual (pemaksaan kencan, tekanan untuk melakukan kekerasan seksual).

e. Sentuhan atau rabaan seksual

f. Serangan fisik dan percobaan perkosaan

Sementara itu, Rotundo, Nguyen, dan Sackett (2001, h. 916) mengembangkan kategori pelecehan seksual ke dalam 7 kelompok perilaku sebagai berikut :

a. *Derogatory attitudes - impersonal*

b. *Derogatory attitudes – personal*

c. *Unwanted dating pressure*

d. *Sexual proposition*

e. *Physical sexual contact*

f. *Physical non-sexual contact*

g. Sexual coercion

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai bentuk-bentuk perilaku yang termasuk pelecehan seksual, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku-pelecehan seksual terbagi atas lima kategori, yaitu :

- a. Perilaku menghina
- b. Paksaan kencana
- c. Permintaan keterlibatan seksual
- d. Kontak / sentuhan fisik yang bersifat seksual
- e. Paksaan seksual

Relasi dengan Ibu

Kata 'ibu' tidak semata-mata mengacu pada wanita yang melahirkan kita, tetapi lebih luas, yaitu wanita yang merawat, membesarkan kita. Oates (1994, h. 271) mengemukakan bahwa ibu merupakan sebutan bagi orang yang menyediakan perawatan terus-menerus untuk bayi dan menyediakan kesempatan bagi bayi untuk membentuk sebuah relasi dengannya.

Ibu memegang peranan pokok dalam hidup anak-anaknya, sebab secara biologik dan psikologik ibu merupakan orang terdekat pertama bagi seorang anak. Ibulah yang pertama kali akan memberi dan menanamkan berbagai bentuk nilai dan tata kehidupan pada awal perkembangan seorang anak (Yayasan Penerus Nilai-Nilai Perjuangan 1945; 1998, h. 100). Kata relasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka tahun 1997, berarti hubungan atau pertalian. Relasi erat kaitannya dengan interaksi. Ahmadi (1999, h.54) mengemukakan tentang definisi interaksi. Menurutnya, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Baron dan Byrne (1997, h. 272) berpendapat bahwa dalam semua relasi yang dekat, terkandung elemen saling ketergantungan, yaitu suatu keterkaitan interpersonal dalam mana dua orang secara konsisten dan timbal balik mempengaruhi kehidupan satu sama lain, memusatkan perhatian terhadap pikiran dan perasaan hati satu sama lain, dan jika mungkin juga secara teratur terlibat dalam aktivitas bersama.

Pentingnya relasi dengan orang tua bagi perkembangan anak

Attachment yang kokoh atau keterkaitan dengan orangtua terbukti meningkatkan relasi teman sebaya yang kompeten dan relasi erat di luar keluarga yang positif (Santrock, 1995, h. 41). Sebaliknya kelalaian orangtua dalam menerapkan dukungan keluarga dan praktek-praktek manajemen secara konsisten berkaitan dengan perilaku antisosial anak-anak dan remaja (Novi dalam Santrock, 1995, h. 23). Selain itu, buruknya kualitas hubungan keluarga juga terkait dengan keterlibatan yang lebih banyak dalam perilaku seksual (Wagner dalam Bingham & Crockett, 1996, h. 648).

Orlofsky (dalam Soeparmi dan Setiono, 200, h.42) mengemukakan aspek-aspek yang terkandung dalam relasi yang intim sebagai berikut :

- a. Kedekatan
- b. Penghargaan terhadap individualitas
- c. Keterbukaan
- d. Komunikasi
- e. Tanggung jawab
- f. Hubungan timbal balik
- g. Komitmen
- h. Kepuasan yang dirasakan dalam interaksi

Sementara itu, menurut Fisher dan Brown (1988, h. 9-12) beberapa elemen dasar yang perlu ada dalam sebuah relasi sehat adalah sebagai berikut:

- a. Keseimbangan antara akal budi dan perasaan
- b. Saling pengertian
- c. Komunikasi yang baik
- d. Kepercayaan
- e. Kerjasama tanpa paksaan
- f. Penerimaan

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa relasi yang baik antara anak dengan ibunya mengandung ciri-ciri antara lain sebagai berikut :

- a. Komunikasi yang baik
- b. Saling pengertian

- c. Kepercayaan
- d. Penerimaan dan penghargaan
- e. Kerjasama yang baik

Hubungan Relasi Anak-Ibu dengan Sikap terhadap Pelecehan Seksual

Pengalaman interpersonal antara ibu dan bayi akan membangun sikap dasar seseorang terhadap dirinya sendiri dan juga sikap terhadap orang lain (Baron dan Byrne, 1997, h. 276-286). Roberts dan Stein (Mundell, 2003) telah melakukan studi mengenai dampak ikatan yang dimiliki laki-laki dengan ibunya terhadap kepuasan pasangan laki-laki tersebut dalam relasi mereka. Penelitian yang diberi judul "Mama's Boy or Lady's Man" ini mereka lakukan terhadap 33 pasangan muda di Virginia, dan mendapat hasil bahwa ada korelasi yang signifikan antara kedekatan laki-laki pada ibu mereka dengan kepuasan pasangannya dalam relasi yang mereka jalani. Alasan yang menjelaskan penemuan ini yaitu bahwa dari ibu lah anak belajar tentang siapa itu wanita dan belajar tentang feminitas. Anak laki-laki yang mempunyai ibu yang penuh perhatian kepadanya akan terbentuk menjadi pribadi yang lebih terbuka dan lemah lembut terhadap orang lain, karena ia terbiasa melihat perilaku ibunya yang mencerminkan kelembutan, kasih sayang, serta unsur-unsur feminitas lainnya.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman anak dalam relasi interpersonalnya dengan ibu akan mempengaruhi sikap dan cara pandangnya terhadap orang lain, serta mempengaruhi perilakunya saat menjalin relasi dengan orang lain di kemudian hari. Jika anak merasakan pengalaman positif dalam relasi interpersonal pertama ini, anak akan merekam suatu pandangan positif terhadap orang lain, sehingga kemudian terbentuklah pola sikap positif dan cara pandang yang baik pula terhadap orang lain.

Dalam relasi interpersonal anak-ibu tersebut, secara tidak disadari feminitas ibu terinternalisasi ke dalam diri anak. Perasaan ibunya yang halus serta sikap-sikapnya yang penuh kasih, dan penuh budi akan membekas dalam diri anak dan selanjutnya membuat anak laki-laki tersebut lebih lemah lembut, lebih mampu memahami perasaan orang lain dan juga lebih mampu menunjukkan kasihnya terhadap orang lain, termasuk kepada wanita.

Relasi yang positif dengan ibu yang dialami seorang anak laki-laki membuat anak itu menyayangi dan menghargai ibunya. Sikap positif terhadap ibu, yang merupakan figur wanita yang pertama dikenal anak, selanjutnya akan meluas kepada sikap terhadap wanita secara umum, sehingga anak laki-laki tersebut mempunyai sikap lebih positif terhadap wanita. Apabila seorang pria telah mempunyai perasaan yang halus, ditambah dengan gambaran dan sikap yang positif terhadap wanita (menghargai wanita), maka ia akan lebih peka dalam memahami apakah suatu hal dapat menyinggung perasaan wanita, serta bersikap lebih negatif terhadap perilaku-perilaku yang dapat menyinggung atau merendahkan wanita tersebut, termasuk di dalamnya adalah pelecehan seksual terhadap wanita.

Penelitian ini mengajukan hipotesis : ada hubungan negatif antara relasi anak-ibu dengan sikap terhadap perilaku pelecehan seksual pada remaja putra.

Metode Penelitian

Variable pada penelitian ini adalah: relasi dengan ibu sebagai variable bebas dan Sikap terhadap pelecehan seksual sebagai variable tergantung.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa-siswa di SMK IPT (Sekolah Menengah Kejuruan Institut Pendidikan Teknik) Karangpanas di Semarang dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Jenis kelamin laki-laki
- b. Berusia 15-18 tahun
- c. Memiliki ibu (wanita yang mengasuh dirinya sejak kecil) yang masih hidup.
- d. Tinggal bersama dengan ibu (wanita yang mengasuh dirinya sejak kecil).

Teknik Pengambilan Sampel : *Cluster Random Sampling*. Alat yang digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini adalah skala sikap terhadap pelecehan seksual dan skala relasi anak dengan ibu.

Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Perhitungan korelasi ini dilakukan dengan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Science (SPSS) for Windows Release 11.5*.

Penelitian dilakukan di SMK IPT (Sekolah Menengah Kejuruan Institut Pendidikan Teknik) Karangpanas, Jl. Dr. Wahidin 110 Semarang. SMK IPT Karangpanas ini bergerak di bidang kejuruan teknologi dan industri, dengan bidang keahlian Teknik Elektro dan Teknik Mesin. Sekolah tersebut memiliki siswa sebanyak 396 orang (394 putra dan 2 putri). Mayoritas siswa tinggal di Semarang. Mereka berasal dari golongan ekonomi bawah hingga atas.

Sampel yang terpilih untuk uji coba alat ukur (*try out*) adalah kelas II TMO-2 dan II TLI-1. Sebelum melaksanakan *try out*, peneliti melakukan *preliminary* skala kepada 3 (tiga) orang siswa SMK IPT Karangpanas *Try out* dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2005. Skala *try out* yang dapat digunakan untuk menghitung validitas dan reliabilitas skala berjumlah 35 buah. Penelitian dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Februari 2005. Dari penyebaran skala penelitian, diperoleh sejumlah 77 skala yang dapat dianalisis.

Pada skala sikap terhadap pelecehan seksual, yang awalnya terdapat 45 aitem, gugur aitem sebanyak 7 (tujuh) buah, sehingga aitem yang valid tinggal 38 buah. Pada skala relasi dengan ibu, yang pada awalnya terdapat 25 buah aitem, gugur aitem sebanyak 8 (delapan) buah, sehingga aitem yang valid tinggal 17 buah. Hasil perhitungan reliabilitas menunjukkan bahwa skala sikap terhadap pelecehan seksual dan skala relasi dengan ibu bersifat reliabel.

Hasil Penelitian

Koefisien korelasi (r_{xy}) yang diperoleh adalah sebesar -0.222 ; $p=0.026$ ($p<0.05$). Ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara variabel relasi anak dengan ibu dengan variabel sikap terhadap pelecehan seksual.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara relasi anak dengan ibu dengan sikap remaja putra terhadap pelecehan seksual. Semakin positif relasi anak dengan ibunya, maka sikap anak terhadap pelecehan seksual semakin negatif (semakin tidak setuju). Sebaliknya, semakin negatif relasi anak dengan ibunya, maka sikapnya semakin positif (semakin setuju) terhadap pelecehan seksual. Terjadinya hal ini sesuai dengan beberapa teori yang telah dikemukakan sebelumnya.

Akan tetapi, berdasarkan nilai sumbangan efektif relasi dengan ibu kepada sikap terhadap pelecehan seksual (4.9 %), ditarik kesimpulan bahwa variabel relasi dengan ibu mempunyai pengaruh yang kecil terhadap sikap terhadap pelecehan seksual. Pengaruh yang kecil ini mungkin disebabkan karena pada masa remaja, pengaruh orang tua menjadi kurang berperan dalam menentukan sikap anaknya dibandingkan dengan pengaruh teman sebaya (Azwar, 1998, h. 32). Variabel lain yang mungkin mempengaruhi sikap terhadap pelecehan seksual adalah stereotipe tradisional di masyarakat mengenai peran seks, yang menyebabkan remaja laki-laki mempunyai perasaan lebih unggul daripada remaja perempuan (Hurlock, 1990, h. 230-231). Perasaan superioritas maskulin tersebut mengakibatkan remaja putra cenderung menolerir pelecehan seksual terhadap wanita. Selain itu, faktor kematangan biologis yang ditunjang dengan tumbuhnya pornografi di berbagai media massa juga mungkin mempengaruhi terbentuknya sikap positif terhadap pelecehan seksual. Kematangan biologis membuat remaja menjadi lebih tertarik dengan film porno, cerita cabul, gambar porno (Dariyo, 2004, h. 90), sementara menurut Armando (2002, h. 91-93), terlalu banyak menikmati stimulus seksual seperti itu, akan menyebabkan kekurangpekaan terhadap kekerasan seksual maupun bentuk-bentuk perilaku seksual yang dapat merendahkan wanita. Di sisi lain, yang mungkin mempengaruhi sikap terhadap pelecehan seksual adalah adanya norma dalam masyarakat yang menghendaki tiap individu bertindak sopan dan terpuji.

Pada penelitian ini terdapat beberapa kelemahan, di antaranya yaitu jumlah subjek dalam analisis validitas dan reliabilitas skala yang masih kurang banyak, tergesa-gesanya, kurang konsentrasinya subjek dalam mengisi skala, kurang ketatnya peneliti menjaga agar antar subjek tidak saling

melihat jawaban sehingga ada beberapa subjek yang melihat skala milik temannya, dan ada yang saling mendiskusikan jawabannya. Hal ini dapat membuat subjek tidak mengisi skala sesuai dengan keadaan dirinya.

Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara relasi anak dengan ibu dengan sikap remaja putra terhadap pelecehan seksual.

Peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut : Bagi para ibu yang memiliki anak laki-laki dan calon ibu ,yaitu agar para ibu semakin berusaha memupuk relasi yang baik dengan putranya, sehingga putranya kelak memiliki sikap lebih menghargai wanita. Untuk memupuk relasi positif tersebut, para ibu dapat menempuh jalan dengan meningkatkan komunikasi dalam kualitas dan kuantitasnya, berusaha lebih mengerti dan memahami serta menghargai pendapat, perasaan, dan perilaku anak, menerima anak apa adanya, memberikan kepercayaan yang dibutuhkan anak, juga meningkatkan kerjasama dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. N., 1997. ***Pelecehan dan Kekerasan Seksual; Analisis Isi Surat Kabar Indonesia***. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada bekerja sama dengan Ford Foundation.
- Ahmadi, A., 1999. ***Psikologi Sosial***. Jakarta : Rineka Cipta.
- Armando, A., 2002. Apakah Pornografi Mendasari Kekerasan. ***Jurnal Perempuan*** 26, Desember, h. 89-93. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan
- Azwar, S., 1998. ***Metode Penelitian***. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A., Byrne, D., 1997. ***Social Psychology***. Massachusetts : Allyn and Bacon.

- Bingham, C.R., Crockett, L.J., 1996. Longitudinal Adjustment Patterns of Boys and Girls Experiencing Early, Middle, and Late Sexual Intercourse. *Developmental Psychology*, Vol 32 No.4, Juli 1996.
- Collier, R., 1998. ***Pelecehan Seksual : Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas***. Alih bahasa : Emmy Nur Hariati. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Eriany, P., 1999. Prevensi Pelecehan Seksual terhadap Wanita melalui Pendidikan Kesetaraan Gender. *Pranata*, Th.1 No.9 April-Juli, (16-21).
- Fisher, R., Brown, S., 1988. ***Getting Together : Building a Relationship that Gets to Yes***. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Gerungan, W.A., 2000. ***Psikologi Sosial***. Bandung : Refika Aditama.
- Mundell, E.J., 2003. Great Husband ? Thank Your Mother-in-Law. www.naturemade.com/wellnessttopics/wt_reuters.asp?newsid=15124
- Oates, J., 1994. ***The Foundations of Child Development : First Relationships***. Oxford : The Open University & Blackwell.
- Rotundo, M., Nguyen, D.H., Sackett, P.R., 2001. A Meta-Analytic Review of Gender Differences in Perception of Sexual Harassment. *Journal of Applied Psychology*. Washington : American Psychological Association. Vol. 86. No. 5 (914-922)
- Santrock, J.W., 1995. ***Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)***: jilid 2. Alih bahasa : Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S.W., 2002. ***Psikologi Sosial : Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial***. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soeparmi, Setiono, K., Studi mengenai Intimacy dan Status Identitas dalam Domain Relasi dengan Teman, Relasi dengan Pacar, dan Peran Pasangan/Perkawinan pada Remaja Akhir. *Psikodimensia*. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Vol.1 No. 1 September-Desember 2000 (39-45)
- _____. 1998. ***Mencegah Kenakalan Remaja Antar Pelajar ; Pendidikan Nasional Menjelang Era Lepas Landas***. Jakarta : Yayasan Penerus Nilai-nilai Perjuangan 1945.

ISBN: 979-8366-79-4